

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) DAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X SMA NEGERI 1 SEPUTIH MATARAM

(Tesis)

Oleh

DIAN FEBRINTINA SRIWIDAYANTI



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING*(CPS) DAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X SMA NEGERI 1 SEPUTIH MATARAM

Oleh

DIAN FEBRINTINA SRIWIDAYANTI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING*(CPS) DAN *PROBLEM BASED LEARNIG* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X SMA NEGERI 1 SEPUTIH MATARAM

Oleh

Dian Febrintina S

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Tujuan penelitian ini adalah yaitu (1) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CPS dan model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran Sosiologi, (2) untuk mengetahui efektifitas kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, (3) untuk mengetahui efektifitas kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan (4) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan eksperimen semu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan test. Untuk uji instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas tes. Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalan dan uji t. Untuk hipotesis 1 dan 4 menggunakan analisis varian dua jalan serta untuk hipotesis 2 dan 3 menggunakan uji t. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *PBL*, (2) kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *PBL* bagi siswa yang tergolong minat belajar rendah, (3) kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *PBL* bagi siswa yang tergolong minat belajar tinggi, dan (4) ada interaksi antar model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sosiologi

Kata kunci: CPS, *kemampuan berpikir kritis*, minat belajar, *PBL*

ABSTRACT

COMPARISON OF LEARNING CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) AND PROBLEM MODEL BASED LEARNIG (PBL) TO IMPROVE THE ABILITY OF CRITICAL THINKING WITH REGARD TO LEARN STUDENTS INTEREST IN THE SUBJECT OF SOCIOLOGY CLASS X IN SMA NEGERI 1 SEPUTIH MATARAM

By

Dian Febrintina S

This research was a case where the low ability problem think critically and student learning interest in class X in SMA Negeri 1 Seputih Mataram. The purpose of this research is which are (1) know a difference in the capacity reflect critical students who use the model learning pbl and learning model cps on the subjects of sociology, (2) to know the effectiveness of the ability reflect critical students who use the model learning pbl compared with of students who are taught use cps to their students who has an interest learn low, (3) to know the effectiveness of the ability reflect critical students who use the model learning pbl compared with of students who are taught use cps to their students who has an interest learn high, and (4) know interaction between learning model with interest student learning on the ability of reflect critical. The methodology used is the apparent experiment. With look at the level explanation, this research is comparative research. Engineering data collection is done through the survey and test. To test the instrument use of tests and reliability. Analysis techniques data using analysis variant two roads and the t. To hypothesis 1 and 4 using analysis variant two street and to hypothesis 2 and 3 both test t. The result showed that (1) difference think critically students who had use the model learning CPS with students who are taught use the model learning PBL, (2) ability to reflect critical of students who use learning model CPS lower than learning use the model learning PBL for students who are learning low interest, (3) ability to reflect critical of students who use learning model CPS higher than learning use the model learning PBL for students who are learning high interest, and (4) is interactions among learning model with interest to study for students on subjects sociology.

Key words : CPS, the ability to think critically, interest to study, PBL

Judul Tesis : **PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN
CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM
BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DENGAN
MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
SMA NEGERI 1 SEPUTIH MATARAM**

Nama Mahasiswa : **Dian Febrintina S**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031014

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

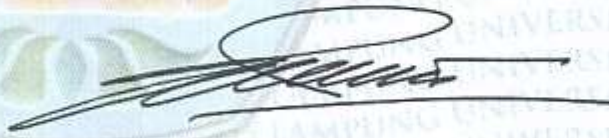
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001



Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

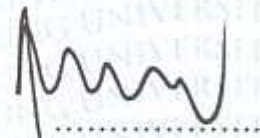
Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**



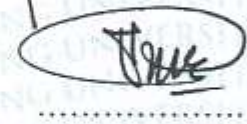
Sekretaris : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**



II. **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fird, M.Hum.

19590722 198603 1 003

Direktor Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **05 Desember 2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Febrintina S

NPM : 1423031014

Fakultas/Jurusan : FKIP/ Pendidikan Pendidikan IPS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Dan *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram” ini adalah sepenuhnya karya saya pribadi. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika karya ilmiah yang berlaku dalam akademik UNILA. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Bandar Lampung, 19 Januari 2017



menandatangani pernyataan

DIAN FEBRINTINA S

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dian Febrintina S dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 12 Februari 1991, anak pertama dari dua bersaudara pasangan Adirat Widiyanto dan Ni Wayan Renci.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis yakni : SD Negeri 2 Rama Yana yang diselesaikan pada tahun 2003; SMP Negeri 2 Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2006; SMA Negeri 1 Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2009; dan pada tahun 2014 penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Lampung dengan Program Studi Pendidikan Geografi.

Pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu, Om Avighnam Astu Namoh Sidham

Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan limpahan nikmat-Nya

Kupersembahkan karya sederhanaku ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada keluarga besarku,

Kepada kakekku I Made Suwadi dan nenekku Ni Ketut Suryati yang senantiasa mendoakanku demi kesuksesanku serta selalu memberikan semangat

Kepada kedua orang tuaku, Ayahandaku Adirat Widiyanto, S.Pd dan Ibundaku Ni Wayan Renci yang senantiasa mengajarkan ku kesabaran, selalu mendoakanku, membimbingku dalam setiap langkahku terima kasih atas semua pengorbanan kalian selama ini

Adikku tercinta Ade Novia Dwi Jayanti yang selalu mengingatkanku agar segera menyelesaikan karya sederhanaku ini. Terima kasih untuk sahabat terbaikku I Made Ratna Diane yang kelak akan mendampingiku yang selalu memberikan dukungannya untuk menyelesaikan karya ku ini.

Terakhir untuk almamaterku tercinta.

MOTTO

*“Seorang Pesimis melihat kesulitan di dalam setiap kesempatan,
seorang optimis melihat kesempatan di dalam kesulitan”*
(Wiston Churcil)

*“A genius can't win over one who putts in enffort and someone who
pust in enffort can't win over whose enjoyed himself ”*
(Dian Febrintina Sriwidayanti)

*“Tidak masalah seberapa lamban anda berjalan,
asalkan anda tidak berhenti”*
(Cofucius)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Dan *Problem Based Learnig* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram”.

Terselesaikannya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Darsono, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd. selaku pembimbing II, Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Dosen Pembahas I sekaligus sebagai Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung dan Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Dosen Pembahas II sekaligus sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis

mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. H. Buchori Asyik, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Drs. Zulkarnain, M. Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
7. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan sekaligus sebagai Dosen Pembahas.

8. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
9. Ibu Hj. Nurlina, S.Pd, M.M.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.
10. Sahabat terkasihku Layla Rahmadanti, Aurora Nandia F, Evvi Ari W, Lisa Retno Sari, Yoga Puspa Sari, dan Ririh Pintoko Jati terima kasih karena telah bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesahku, dan selalu memberikanku semangat yang sangat luar biasa.
11. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2014 terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, sehingga tesis ini terselesaikan.

Semoga kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, 19 januari 2017

Penulis,

DIAN FEBRINTINA S

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	11
1.3.Batasan Masalah.....	11
1.4.Rumusan Masalah	11
1.5.Tujuan Penelitian.....	12
1.6.Kegunaan Penelitian	13
1.7.Ruang Lingkup	13

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1.Tinjauan Pustaka	16
2.1.1 Pengertian Belajar	16
2.1.2 Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS)	35
2.1.3 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	41
2.1.4 Kemampuan Berfikir Kritis	46
2.1.5 Minat Belajar	52
2.1.6 Pembelajaran Sosiologi	55
2.2.Kajian Penelitian Yang Relevan	57
2.3.Kerangka Fikir	61
2.4.Hipotesis	66

III. METODE PENELITIAN

3.1.Jenis Penelitian	68
3.2.Metode Penelitian	69
3.3.Desain Penelitian	69
3.4.Populasi dan Sampel Penelitian	72
3.5.Variabel Penelitian	73
3.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	74
3.6.1. Definisi Konseptual Variabel	74

3.6.2. Definisi Operasional Variabel	74
3.7. Teknik Pengumpulan Data	78
3.8. Uji Persyaratan Instrumen	79
3.8.1. Uji Validitas Instrumen	79
3.8.2. Uji Reliabilitas Instrumen	81
3.8.3. Taraf Kesukaran	82
3.8.4. Daya Beda	83
3.9. Uji Prasyarat Analisis Data	84
3.9.1. Uji Normalitas	84
3.9.2. Uji Homogenitas	85
3.10. Teknik Analisis Data	85
3.11. Jadwal Penelitian	90

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum lokasi penelitian	91
4.1.1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Seputih Mataram	91
4.1.2. Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 1 Seputih Mataram	93
4.1.3. Proses belajar mengajar SMA Negeri 1 Seputih Mataram	95
4.1.4. Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Seputih Mataram	95
4.1.5. Kegiatan ekstrakurikuler	96
4.1.6. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Seputih Mataram	96
4.1.7. Situasi pengelolaan kelas SMA Negeri 1 Seputih Mataram	96
4.2. Deskripsi data	97
4.2.1. Deskripsi data minat belajar	97
4.2.2. Deskripsi data kemampuan berfikir kritis	102
4.3. Pengujian persyaratan analisis data	113
4.3.1. Uji normalitas sampel berfikir kritis kelas eksperimen	113
4.3.2. Uji normalitas sampel berfikir kritis kelas kontrol	114
4.3.3. Uji homogenitas varians	114
4.4. Pengujian hipotesis	115
4.4.1. Pengujian hipotesis 1	116
4.4.2. Pengujian hipotesis 2	116
4.4.3. Pengujian hipotesis 3	117
4.4.4. Pengujian hipotesis 4	118
4.5. Keterangan hasil pengujian hipotesis	120
4.6. Pembahasan	122
4.6.1. Ada Perbedaan Berfikir Kritis Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran CPS Dengan Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran PBL	122
4.6.2. Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran CPS Lebih Rendah Dibandingkan Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran PBL Bagi Siswa Yang Tergolong Minat Belajar Rendah	125
4.6.3. Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran CPS Lebih Tinggi Dibandingkan Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran PBL Bagi Siswa Yang Tergolong Minat Belajar Tinggi	120

4.6.4. Ada interaksi antar model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran	132
4.7. Keterbatasan penelitian	135

V. SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan	137
5.2. Saran	139
5.3. Implikasi	140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1.1. Hasil Ulangan Harian Berfikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram	6
2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran CPS	37
2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran CPS dengan Pendekatan Realistik	40
3.1. Desain Penelitian Eksperimen Dengan 2x2 Faktorial.....	70
3.2. Desain Model PBL Dan Model CPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa	71
3.3. Jumlah Siswa Kelas X Semester Genap SMA N 1 Seputih Mataram	72
3.4. Kisi- Kisi Kemampuan Berfikir Kritis	76
3.5. Kisi- Kisi Minat Belajar	78
3.6. Hasil Uji Validitas soal	80
3.7. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	83
3.8. Uji Daya Beda	83
3.9. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	86
3.10. Rancangan Rencana Penelitian	90
4.1. Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Seputih Mataram	95
4.2. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa	98
4.3. Distribusi Data Minat Belajar	100
4.4. Rekapitulasi Data Kemampuan Berfikir Kritis	102
4.5. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis	103
4.6. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Minat Belajar Tinggi Pada Kelas Eksperimen	106

4.7. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Minat Belajar Rendah Pada Kelas Eksperimen	106
4.8. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Pada Minat Belajar Tinggi Di Kelas Kontrol	107
4.9. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Minat Belajar Rendah Pada Kelas Kontrol	107
4.10. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Indikator Kemampuan Menganalisis	108
4.11. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Indikator Kemampuan Mensintesis	109
4.12. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Indikator Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah	110
4.13. Distribusi Data Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Indikator Kemampuan Menyimpulkan	111
4.14. Uji Normalitas Sampel Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Pada Kelas Eksperimen	113
4.15. Uji Normalitas Sampel Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Pada Kelas Kontrol	114
4.16. Hasil pengujian hipotesis 1	116
4.17. Hasil pengujian hipotesis 4	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	66
2. Interaksi Model Pembelajaran Dengan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	147
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	152
3. Soal Ulangan Harian	170
4. Hasil Ulangan Harian Kelas Xa	173
5. Hasil Ulangan Harian Kelas Xb	174
6. Hasil Ulangan Harian Kelas Xc	175
7. Hasil Ulangan Harian Kelas Xd	176
8. Hasil Ulangan Harian Kelas Xe	177
9. Hasil Ulangan Harian Kelas Xf	178
10. Hasil Ulangan Harian Kelas Xg	179
11. Tingkat Kesukaran Soal	180
12. Daya Beda Butir Soal	181
13. Analisis pengecoh butir soal	182
14. Uji Analisis Validitas soal	185
15. Uji Validitas Soal	186
16. Reabilitas	187
17. Analisis angket	188
18. Validitas butir angket	189
19. Reabilitas angket	210
20. Data di kelas eksperimen	211
21. Data di kelas kontrol	212
22. Uji homogenitas	213
23. Uji normalitas kelas eksperimen	214

24. Uji normalitas kelas kontrol	215
25. Analisis Butir Soal Kelas Eksperimen	216
26. Analisis Butir Soal Kelas Kontrol	217
27. Data Rekapitulasi Berfikir Kritis	218
28. Analisis Butir Minat Kelas Eksperimen	220
29. Analisis Data Minat Kelas Kontrol	222
30. Rekapitulasi Data Minat	224
31. Rekapitulasi data minat dan berfikir Kritis	227
32. Pengujian hipotesis 1 dan 4	230
33. Pengujian hipotesis 2	233
34. Pengujian hipotesis 3	235
35. Kisi- kisi soal penelitian	237
36. Instrumen Soal Setelah Diperbaiki	249
37. Kuisisioner minat belajar siswa	261
38. Tabel harga kritis distribusi F	266
39. Tabel harga kritis distribusi t	267
40. Tabel harga kritis dari r product moment	268

Surat- Surat Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap maupun kemampuan yang pencapaiannya dilakukan secara terencana, terarah, dan sistematis. Semakin maju suatu masyarakat maka semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum mereka masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya (Maisaroh, 2010: 1-2).

SMA Negeri 1 Seputih Mataram merupakan satu-satunya sekolah negeri yang berada di Kecamatan Seputih Mataram. Maka, dapat dikatakan SMA Negeri 1 Seputih Mataram merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kecamatan Seputih Mataram. Siswa yang mendaftar dari beberapa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya dari Kecamatan Seputih Mataram, tetapi berasal dari beberapa kecamatan disekitarnya. Sehingga tes masuk bagi siswa baru harus melalui tes yang cukup ketat.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram yaitu mata pelajaran sosiologi. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mengkaji mengenai interaksi masyarakat yang didasarkan pada peristiwa, fakta, konsep dan generasilasai yang berkaitan dengan isu sosial. Sosiologi

merupakan salah satu mata pelajaran sosial yang memiliki kajian yang kompleks dan luas. Dengan demikian, untuk mempelajarinya diperlukan kemampuan berpikir kritis. Karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta kepedulian sosial. Tujuan dari pembelajaran Sosiologi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah:

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berpikir kritis (*critical thinking*) diperlukan dalam kehidupan, sehingga hal ini perlu ditanamkan dalam pembelajaran. Apa yang selama ini terjadi di sekolah, guru hanya menekankan pada materi semata. Sementara itu aspek lain seringkali diabaikan, termasuk *critical thinking*. Menghadapi kehidupan saat ini yang dinamis oleh perkembangan IPTEK, sangatlah tidak mungkin membekali siswa hanya dengan aspek materi saja, tetapi siswa harus mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan sukses dalam menjalani hidupnya di masyarakat yang penuh dengan tantangan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan salah satunya kemampuan *critical thinking* yang harus dimiliki siswa, agar mampu menghadapi segala tantangan, dan permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, melalui *critical thinking* yang dimiliki siswa,

mampu menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya dimasa depan.

Pencapaian tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif yang melibatkan antara guru dan siswa. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan minat belajar yang optimal dan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahami materi yang dipelajari. Namun demikian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram masih terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya kemampuan berfikir kritis siswa masih terdapat kendala diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis

Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram masih banyak siswa yang kurang mampu menganalisis suatu masalah. Hal ini terlihat pada saat diskusi berlangsung mengenai proses sosialisasi dalam pembentukan kepribadian, masih banyak siswa yang kurang mampu memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci masalah tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci lagi. Hal ini ditandai dengan siswa yang tidak dapat menganalisis faktor-faktor apa saja dalam sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

2. Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis yang dimiliki oleh siswa masih rendah, hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide-ide baru

yang seharusnya dapat diperoleh siswa setelah membaca materi pelajaran. Ide-ide yang muncul adalah ide-ide yang hanya terdapat di dalam materi bacaan. Hal ini nampak ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai mengapa penyimpangan di kalangan remaja saat ini sangat sering terjadi? Mereka tidak bisa menjawab dengan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan di kalangan remaja, namun mereka hanya memberikan jawaban yang tertera di dalam buku teks atau buku bacaan yaitu faktor penyebab perilaku menyimpang di kalangan remaja ada dua faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern.

3. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal atau memecahkan masalah yang dimiliki siswa masih rendah, hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak mampu memahami suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kritis. Pada saat siswa diminta untuk menganalisis penyimpangan di kalangan remaja dan bagaimana cara mengatasinya? mereka hanya memberikan jawaban dari apa yang mereka peroleh dari buku bacaan atau pun informasi lainnya, tanpa ada penambahan dari diri siswa sendiri atas permasalahan yang mereka miliki. Mereka hanya memberikan jawaban bahwa untuk mengatasi penyimpangan di kalangan remaja yaitu selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja.

4. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan yang dimiliki siswa masih rendah, hal tersebut terlihat ketika siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang sudah disampaikan oleh guru terkait dengan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Maka kesimpulan yang diberikan oleh siswa mengenai materi perilaku menyimpang tersebut yaitu semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Berdasarkan kesimpulan yang diberikan oleh siswa tersebut menggambarkan bahwa, siswa masih kurang mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja.

5. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai

Kemampuan mengevaluasi atau menilai yang dimiliki oleh siswa masih rendah, hal tersebut terlihat ketika siswa diberikan beberapa pilihan untuk memilih tetapi belum mampu untuk memilih yang terbaik. Sebagai contoh ketika siswa diberikan soal tentang perilaku menyimpang dengan pilihan (1) sikap boros dan suka berfoya-foya di kalangan selebritis, (2) perkelahian pelajar yang menewaskan seorang siswi SMU, (3) homo seksual yang dilakukan penjahat terhadap sopir taksi, dan (4) penodongan yang dilakukan penjahat terhadap sopir taksi. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut manakah yang termasuk tindak kejahatan? Maka jawaban siswa, yaitu point 2, 3 dan 4. Sedangkan jawaban yang benar yaitu hanya pada poin 4 saja.

Berdasarkan analisis diatas, kemampuan berfikir kritis siswa dapat kita lihat pada hasil ulangan harian siswa pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram

Kelas	Kemampuan Berpikir Kritis									
	Analisis		Sintesis		Mengenal		Menyimpulkan		Evaluasi	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
X ^a	9	33.3	10	37.0	9	33.3	6	22.2	7	25.9
X ^b	9	30.0	11	36.7	10	33.3	9	30.0	9	30.0
X ^c	11	32.4	10	29.4	11	32.4	10	29.4	11	32.4
X ^d	9	28.1	11	34.4	9	28.1	11	34.4	9	28.1
X ^e	11	35.5	9	29.0	10	32.3	11	35.5	9	29.0
X ^f	9	30.0	11	36.7	10	33.3	9	30.0	9	30.0
X ^g	9	33.3	10	37.0	9	33.3	6	22.2	7	25.9

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Sosiologi Tahun 2016

Data analisis ulangan harian pada Tabel 1.1 diperoleh dari guru bidang studi Sosiologi yaitu Bp. Widi Sutikno, M.Pd. yang mengajar mata pelajaran Sosiologi di kelas Xb, Xc, Xe, dan Xf, sedangkan Dian Febrintina S, S.Pd. mengajar mata pelajaran Sosiologi di kelas Xa, Xd, dan Xg.

Data dianalisis menggunakan nilai hasil ulangan harian seluruh siswa kelas X yaitu kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut dilihat dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan mengenali dan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan mengevaluasi atau menilai. Berdasarkan analisis kemampuan berfikir kritis dan analisis data ulangan harian siswa maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas X masih rendah.

Setelah dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Seputih Mataram dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang baik dalam kemampuan berfikir kritisnya. Upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan suasana

belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Dalam hal ini perlu diterapkannya model pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa lainnya dalam menjalankan tugas-tugas yang terstruktur. Slavin (2008: 11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu: (a) *Student Achievement Divisions* (STAD); (b) *Teams Games Tournaments* (TGT); (c) *Jigsaw*; (d) *Cooperative Integrated And Composition* (CIRC); (e) *Team Accelerate Instruction* (TAI); (f) *Problem Based Learning* (PBL), dan (g) *Creative Problem Solving* (CPS).

Saat ini pola pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah, terutama dalam menggunakan model pembelajaran masih bersifat ekspositori atau berpusat pada guru (*teacher centered*). Penggunaan model yang seperti ini menyebabkan siswa menjadi bosan dalam pembelajaran tersebut, karena suasana yang monoton tidak menarik. Sehingga menyebabkan siswa kurang afektif dan kurang mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, interaksi antarsiswa kurang optimal, karena proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, yaitu hanya guru dan siswa saja. Interaksi antarsiswa yang kurang optimal akan berpengaruh terhadap hubungan antarsiswa. Misalnya, akan timbul kurangnya kemampuan dalam kerjasama, berkomunikasi, kurang menghargai dan menghormati, dan rasa saling menerima satu sama lain.

Model-model pembelajaran tersebut dapat diterapkan agar proses pembelajaran menjadi bervariasi dan tidak monoton. Hal ini dilakukan agar siswa tidak

merasa jenuh dalam belajar. Akan tetapi pada kenyataannya, model pembelajaran guru di dalam kelas masih menggunakan model konvensional atau model ceramah sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Kejenuhan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya semata disebabkan oleh cara pengajaran guru yang monoton ataupun tidak bervariasi, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejenuhan siswa diantaranya yaitu kondisi pembelajaran seperti minat, sikap, motivasi, dan lain-lain. Salah satu unsur dalam faktor pembelajaran yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan cara berfikir kritis siswa adalah minat belajar. Djaali (2014: 121) mengemukakan bahwa minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dilakukan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat yang akan tumbuh. Suatu minat dapat pula dilihat dari partisipasi dalam suatu aktivitas siswa yang memiliki minat dalam subjek tersebut. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi terhadap belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.

Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, minat belajar siswa

memiliki pengaruh terhadap model pembelajaran dalam hubungannya dalam kemampuan berfikir kritis.

Tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran *CPS*.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut kreativitas guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam jalannya proses belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran berbasis masalah yang merupakan suatu pembelajaran yang mempunyai perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya dilapangan. Adapun tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah menuntut guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengemukakan argumentasinya tentang permasalahan dalam pembelajaran. Ibrahim dan Nur (2002: 7) mengemukakan tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah; mempelajari berbagai peran orang lain melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (*CPS*) adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pengajaran dan kemampuan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kemampuan pemecahan masalah. Ketika dihadapkan pada suatu pernyataan, siswa dapat melakukan

kemampuan untuk memecahkan masalah, untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berfikir, kemampuan memecahkan masalah memperluas proses berfikir. Model pembelajaran CPS juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan menggunakan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi, dan diskusi (Pepkin, 2004: 3-4).

Model pembelajaran PBL dan model pembelajaran CPS dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Kedua model tersebut dianggap dapat menjadi solusi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di SMA N 1 Seputih Mataram”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi masih kurang baik.
2. Aktivitas siswa sangat rendah di dalam kelas.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
4. Proses belajar mengajar yang masih monoton yang berdampak pada siswa yang merasa bosan berada di dalam kelas.
5. Kurangnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.
6. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memungkinkan siswa mengembangkan prestasinya termasuk berfikir kritis.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan model pembelajaran *CPS* dan model pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 dengan memperhatikan minat belajar siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *CPS* dan model pembelajaran tipe *PBL* pada mata pelajaran Sosiologi?

2. Apakah kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *CPS* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah?
3. Apakah kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *CPS* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berfikir kritis?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dan model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran Sosiologi.
2. Untuk mengetahui efektifitas kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
3. Untuk mengetahui efektifitas kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CPS* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan *PBL* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi .

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berfikir kritis.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penelitian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS khususnya mata pelajaran Sosiologi. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menajisi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran. Bagi guru mata pelajaran Sosiologi diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis.

Bagi peneliti, sebagai referensi yang ingin meneliti lebih lanjut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode pembelajaran *CPS* dan *PBL* pada pembelajaran Sosiologi siswa kelas X SMA N 1 Seputih Mataram dan penjelasan tentang meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan memperhatikan minat belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan

pemikiran kepada berbagai pihak. Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, serta untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca, maka ruang lingkup penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

Siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Obyek Penelitian

Perbandingan model pembelajaran *CPS* dengan *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan memperhatikan minat siswa pada mata pelajaran sosiologi.

3. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ilmu atau kajian penggunaan model pembelajaran *PBL* dan *CPS* ini adalah pada pendidikan IPS. Menurut Sapriya (2012:13-14) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (Lima) perspektif, tidak saling menguntungkan secara eksklusif melainkan saling melengkapi. Kelima perspektif itu adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inkuiri
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Penggunaan model pembelajaran CPS dan PBL ini masuk dalam 2 tradisi dari 5 tradisi pendidikan IPS di tersebut. Pertama, penggunaan model pembelajaran CPS dan PBL dalam mengkonstruksi pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep sosiologi termasuk dalam kawasan pendidikan IPS sebagai refleksi inkuiri yaitu tradisi ke-3 dimana siswa diberikan suatu permasalahan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan yang diberikan kepada siswa. Kedua, pesan-pesan konsep Sosiologi dalam penggunaan model pembelajaran tersebut merupakan upaya untuk memberikan pendidikan Sosiologi kepada peserta didik, sehingga termasuk dalam kawasan Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dimana kajian dari sosiologi adalah semua interaksi yang terjadi di dalam masyarakat baik interaksi yang terjadi secara langsung maupun interaksi yang terjadi secara tidak langsung.

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Maret sampai dengan 31 Maret 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan unsur utama dalam jalannya pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kegiatan belajar mengajar maka siswa diharapkan dapat berubah kearah yang lebih positif baik dari segi tingkah laku maupun pengetahuannya. Winkel (2007:56) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah sesuatu aktivitas yang dilaksanakan oleh individu dengan cara disengaja dalam keadaan sadar untuk mendapatkan pengetahuan baru sehingga membuat individu tersebut mengalami perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa dan bertindak.

Pencapaian tujuan belajar oleh siswa disebut hasil belajar, yang hasilnya dapat diukur melauai tes hasil belajar. Jumroh (2003:10-11) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan penguasaan siswa terhadap pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Winkel (2007:56) bahwa hasil tes belajar disebut dengan evaluasi hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Menurut Sunal dalam Susanto (2014:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Dengan melakukan evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Lebih lanjut Sudjana (2014:3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Penilai proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Menurut Maisaroh (2010:1-2) Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Menurut Briggs dalam Ibrahim (2009:111) Terdapat lima kategori kapabilitas hasil belajar yaitu: (1) ketarampilan intelektual (*intellectual skill*), (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (3) informasi verbal (*verbal informatika*), (4) keterampilan motorik (*motor Skill*) dan (5) sikap (*attitudes*).

Hasil belajar yang dicapai seorang siswa ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya dan lingkungan yang menunjangnya. Dengan kata lain prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa meliputi bakat, minat, sikap, motivasi, dan keterampilan yang ada pada dirinya. Sementara faktor eksternal berada diluar dirinya dan terdiri dari tiga lingkungan utama yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah, komponen seperti kurikulum, proses pembelajaran, guru, sarana pembelajaran, suasana dan iklim belajar, disiplin belajar, ketentuan dan peraturan sekolah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dari sekian banyak faktor lingkungan sekolah di atas, faktor guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Pachrudin (Yogaswara, 2001:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2014:10) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Strateginya peran guru dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan formal dapat dipahami karena guru merupakan orang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu prestasi belajar siswa tidak bisa dilepaskan dari kemampuan guru di dalam mendemonstrasikan kompetensinya. Perihal kompetensi guru, pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Tim penulis *Lesson Study* (Hamalik, 2006:6-7) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah pemilikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Sementara kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, maka pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki seorang guru. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Guru harus mampu menggunakan model-model pembelajaran yang mendorong dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inheren* yang kompleks dari belajar. Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teori Belajar Gestalt

Pencetus dasar psikologi dari teori belajar ini adalah Max Wertheimer, dengan menghubungkan pekerjaan yang digelutinya dengan proses belajar di kelas. Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa perilaku seseorang bergantung pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situasi tertentu. Lebih jelas Matlin (1994:5) mengungkapkan psikologi Gestalt adalah pendekatan yang menekankan bahwa manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan dasar untuk mengorganisasikan hal-hal yang dilihat, dan bahwa dari hal-hal yang diamati itu, keseluruhan jauh lebih berarti dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Teori ini lebih mengutamakan organisasi pengamatan terhadap stimulus di dalam lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Seseorang belajar dengan cara stimulus dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Tingkat kejelasan atau kebermaknaan dari sesuatu yang diamati dalam situasi belajar akan lebih meningkatkan kualitas belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.

Dalam pembelajaran berbasis masalah para siswa dihadirkan situasi masalah yang memuat ide-ide sosial secara utuh sebagai persoalan kehidupan keseharian siswa yang merupakan stimulus dalam proses pembelajaran. Para siswa mengamati stimulus tersebut dan meresponnya dengan menemukan masalah-masalah untuk kemudian menyataknya ke dalam redaksi pertanyaan menurut kalimatnya sendiri. Hal ini akan memunculkan perilaku belajar

berupa usaha-usaha untuk merencanakan, memecahkan dan menjawab pertanyaan yang dimunculkan tersebut. Secara umum pembelajaran yang terjadi dilakukan dengan mengadakan reorganisas atau restrukturisasi yang bergerak dari ide-ide informal menuju ide-ide formal yang terstruktur.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar Gestalt termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Selain itu teori belajar Gestalt yang memunculkan perilaku belajar berupa usaha-usaha untuk merencanakan, memecahkan dan menjawab pertanyaan yang dimunculkan sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sehingga teori belajar Gestalt erat kaitanya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu langkah penerapan model pembelajaran PBL yaitu guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

b. Teori Belajar *Cognitive-Field*

Teori belajar ini dikembangkan berdasarkan psikologi Gestalt oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin perilaku merupakan hasil interaksi antara kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, dan tekanan psikologis, maupun yang berasal dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Belajar terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur kognitif, yaitu hasil belajar dari dua kekuatan: pertama dari struktur medan kognisi, dan kedua dari kebutuhan dan motivasi internal individu.

Dalam hal ini Lewin lebih mengutamakan peranan motivasi dari ganjaran dalam belajar.

Dengan memberikan masalah di awal pembelajaran, maka guru menghadirkan suatu kekuatan yang berasal dari luar diri siswa berupa permasalahan dan sekaligus diharapkan sebagai sebuah tantangan. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena situasi masalah yang diajukan merupakan merupakan situasi dunia nyata yang kontekstual dan akrab dengan kehidupan keseharian siswa. Berbagai pertanyaan muncul di dalam diri para siswa yang kemudian diredaksikan menurut tingkat berfikir kritis masing-masing. Dalam hal ini, pemecahan masalah dengan mendapatkan solusi akan merupakan suatu kebutuhan bagi para siswa dalam konteksnya sebagai anggota masyarakat. Kebutuhan akan pemecahan permasalahan ini akan merupakan sebuah kekuatan internal yang akan berinteraksi dengan kekuatan eksternal yang diakibatkan oleh permasalahan yang diajukan, sehingga terjadilah perilaku belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *cognitive-field* termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Selain itu teori belajar *cognitive-field* menjelaskan pemecahan permasalahan merupakan sebuah kekuatan internal yang akan berinteraksi dengan kekuatan eksternal yang diakibatkan oleh permasalahan yang diajukan, sehingga terjadilah perilaku belajar yang diharapkan. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu langkah model pembelajaran CPS yaitu siswa dibebaskan untuk menggali dan

mengungkapkan pendapat-pendapatnya tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam mengungkapkan ide atau gagasan satu sama lain.

c. Teori Belajar *Cognitive Development*

Teori belajar dari Piaget ini mengungkapkan bahwa proses berfikir kritis sebagai aktivitas fungsi intelektual secara berangsur dari konkrit menuju abstraks. Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan individu: kematangan, pengalaman fisik/lingkungan, transmisi sosial dan *equilibrium* atau *self regulation*. Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan dalam:

1. Tingkat sensori motoris, umur 0-2 tahun
2. Tingkat preoperasi, umur 2-7 tahun
3. Tingkat operasi konkrit, umur 7-11 tahun
4. Tingkat operasi formal, umur 11 tahun keatas.

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam tingkat operasi formal untuk umur 11 tahun keatas.

Menurut Piaget, kemampuan-kemampuan mental baru terjadi karena adanya pertumbuhan kapasitas mental. Pertumbuhan intelektual bersifat kualitatif, bukan kuantitatif, dan struktur intelektual terjadi pada diri individu akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses *equilibrasi* yang kontinu antara *equilibrium* dan *disequilibrium*. Bila *equilibrium* individu terpelihara dengan baik maka individu akan dapat mencapai tingkat

perkembangan intelektual yang lebih tinggi. Equilibrasi terjadi karena proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi merupakan proses adaptasi kognitif pada seseorang dengan mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah terbentuk dalam pemikiran. Dengan asimilasi, skema yang telah ada dicocokkan dengan stimulus yang didapat. Asimilasi tidak menyebabkan perubahan atau pergantian skema, melainkan menunjang pertumbuhan atau perkembangan skema yang telah ada. Sedangkan proses akomodasi merupakan proses adaptasi yang mengintegrasikan stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk. Proses akomodasi menghasilkan perubahan skema secara kualitas.

Dalam teori belajar konstruktivisme, Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi dalam pikiran anak. Pembelajaran merupakan proses yang aktif, artinya pengetahuan baru tidak terbentuk dengan diberikan pada siswa dalam “bentuk jadi” tetapi pengetahuan dibentuk oleh siswa sendiri dengan berinteraksi terhadap lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Pembelajaran yang dilandasi oleh masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya melalui masalah. Hal ini terjadi karena masalah yang dihadirkan adalah masalah dunia nyata atau paling tidak suatu simulasi dari dunia nyata. Dengan menggunakan skema-skema yang sudah terbentuk dalam pikirannya, baik yang terbentuk dalam interaksinya dengan lingkungan diluar sekolah maupun di dalam sekolah, para siswa digiring untuk

menemukan kembali ide-ide sosial yang akan dikonstruksinya melalui proses asimilasi dan akomodasi dengan melakukan investigasi terbimbing.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *cognitive-development* termasuk kedalam teori belajar kognitivisme. Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses *equilibrasi* yang kontinu antara *equilibrium* dan *disequilibrium*. Hal tersebut erat kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS). pada langkah model pembelajaran PBL yang sesuai dengan teori belajar *cognitive-development* yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Sedangkan pada langkah model pembelajaran CPS yang sesuai dengan teori belajar *cognitive-development* yaitu bimbingan guru setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Sehingga diperoleh suatu strategi yang optimal dan tepat.

d. Teori Belajar *Discovery Learning*

Dalam teorinya, Dahar (2004:103) mengemukakan bahwa siswa harus belajar dengan aktif dengan melakukan pengorganisasian bahan yang dipelajarinya dalam suatu bentuk akhir. Belajar dengan penemuan merefleksikan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik, berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta

didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pembelajaran sosiologi melalui masalah memberi kesempatan seluas-selunya bagi para siswa untuk dapat membangun sebuah kegiatan *discovery* untuk menemukan kembali (*reinvention*) pengetahuan yang akan dikonstruksinya. Idealnya, pengorganisasian bahan pelajaran dalam suatu bentuk akhir dilakuakn setelah pada siswa secara aktif melewati tahap-tahap penemuan masalah, investigasi, presentasi, refleksi/evaluasi, dan justifikasi. Dengan pembelajaran dalam kelompok kecil para siswa dengan tingkat kemampuan rendah akan terbantu untuk tetap sama baiknya berperan aktif mrngkonstruksi pengetahuannya sendiri dibandingkan para siswa dengan tingkat kemampuan diatasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *discovery learning* termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran sosiologi melalui masalah memberi kesempatan seluas-selunya bagi para siswa untuk dapat membangun sebuah kegiatan *discovery* untuk menemukan kembali (*reinvention*) pengetahuan yang akan dikonstruksinya. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut sesuai dengan langkah model pembelajaran PBL yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.

e. Teori Belajar *Meaningful Learning*

Teori belajar ini terkenal dengan belajar bermaknanya. Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pembelajaran disajikan pada siswa, melalui penemuan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengkaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada.

Ausubel (Ruseffendi, 1991:72) membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar menerima, bentuk akhir dari yang diajarkan itu diberikan, sedangkan pada belajar menemukan, bentuk akhir itu harus dicari oleh siswa. Selain itu Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*role learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses memperoleh informasi baru dengan menghubungkannya dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seorang pembelajar. Sedangkan belajar menghafal terjadi bila seseorang memperoleh informasi baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini belajar menerima maupun belajar menemukan, keduanya dapat merupakan belajar bermakna, bergantung pada terjadi tidaknya pengkaitan konsep baru atau informasi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Keterkaitan teori belajar Ausubel dengan pembelajaran berbasis masalah adalah pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa dengan cara menemukan kembali selain itu

ide-ide sosial dihadirkan dengan mengkaitkannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki para siswa. Situasi masalah kontekstual yang diajukan tentunya sangat relevan dengan pendapat tersebut, karena salah satu ciri permasalahannya adalah otentik atau sesuai dengan situasi nyata dan solusi yang diharapkan juga merupakan solusi nyata (tidak asing) yang merupakan hasil perpauan dari berbagai pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran berbasis masalah sosial tergolong ke dalam konsep belajar bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *meaningful learning* termasuk kedalam teori belajar humanisme. Membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*role learning*). Hal tersebut erat kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). pada langkah model pembelajaran PBL yang sesuai dengan teori belajar *meaningful learning* yaitu guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-prose yang mereka gunakan.

f. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala

sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan.

Menurut Tran Vui dalam Thobroni (2015:91) konstruktivisme didefinisikan suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Belajar merupakan bentuk yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu-waktu tertentu. Perubahan yang ini harus secara relatif menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman itu membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (Herpratiwi, 2009:23).

Teori konstruktivisme berlandaskan pada teori Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner. Merujuk pada teori Bruner bahwa pembelajaran secara konstruktivisme berlaku pada saat siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dengan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dari pembimbing

atau guru. Menurut Bidell dan Fischer (2005:10) "*Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual's*" artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Menurut Brooks dan Brooks (2006:35) menyatakan bahwa "*the constructivist approach stimulates learning only around concepts in which the students have a prekindled interest*". Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Konstruktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang telah dipahami sebelumnya. Pendekatan teori konstruktivisme lebih menekankan siswa dari pada guru. Penekanan tersebut berupa tindakan siswa yang lebih aktif dibandingkan guru, dengan harapan siswa akan mendapatkan materi dan pemahaman. Pada teori ini siswa dibina secara mandiri melalui tugas dengan konsep penyelesaian suatu masalah.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan atau konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Pengetahuan bukan semata terberikan (*given*) namun merupakan sebuah proses panjang dan lama. Pengetahuan yang kemudian berada dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan pemahaman dan analisis selanjutnya dapat dipahami dengan baik. Menurut Giambattista Vico dalam Moh. Yamin (2015:59) mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Dan Vico juga

mengatakan bahwa mengetahui itu berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Dengan demikian, ia sesungguhnya disebut mengetahui apabila seseorang itu tahu bagaimana sesuatu itu terbentuk. Oleh karena itu, pengetahuan selalu merujuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Kemudian menurut Piaget dalam Yamin (2015:59) teori pengetahuan itu sesungguhnya menyatakan dengan tegas bahwa pengetahuan itu sendiri adalah teori adaptasi pikiran kepada realitas, seperti organism beradaptasi ke dalam lingkungan.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir Piaget dalam membangun konstruktivisme :

1. Skema

Skema merupakan suatu struktur mental yang dimiliki seseorang untuk kemudian dapat melakukan adaptasi dan koordinasi dengan lingkungan sekitar. Dengan skema, seseorang kemudian dapat melakukan pengelihatian, pengamatan, dan analisis atas sesuatu hal. Skema dalam konteks yang lebih mendasar adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat secara fisik sebab ia hanyalah sebuah rangkaian proses dalam kesadaran manusia atas sesuatu yang dilihatnya. Dalam perkembangannya skema terus menerus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan yang dialami seseorang.

2. Asimilasi

Asimilasi berkenaan dengan cara kerja otak dalam melakukan persepsi, yakni mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada. Asimilasi dalam konteks ini ditunjukkan untuk mencoba memasukan sesuatu yang baru ke dalam skema untuk

kemudian dilakukan proses pengolahan informasi atau menjadikan sesuatu yang lebih baru atau baik. Asimilasi bekerja dalam rangka menggabungkan sesuatu yang baru dengan yang lama agar menjadi lebih berbeda dengan sebelumnya.

3. Akomodasi

Sesuatu hal yang baru terkadang belum tentu kemudian langsung masuk dalam skema yang dimiliki seseorang, sebab bisa jadi bertentangan dengan yang sudah ada dalam skema. Ada dua jalan yang dapat dilakukan yang merupakan konsep akomodasi. Pertama, membentuk skema baru yang dapat dicocokkan dengan rangsangan yang baru, kedua memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Anak harus melakukan akomodasi diri, dia harus menyusun ulang skema yang sudah dipegang teguh sebelumnya dan kemudian menerima pengetahuan yang baru. Akomodasi dalam konteks ini bekerja dalam rangka mengembangkan cara berpikir anak dalam mengonstruksi pengetahuan baru yang sebelumnya belum dan tidak diketahui sama sekali.

4. *Equilibration*

Equilibration sama dengan keseimbangan. Fungsinya adalah melakukan penyeimbangan ketika ada konflik dalam diri anak saat melihat sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Menyeimbangkan bertujuan untuk semakin memantapkan si anak bahwa banyak hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Namun sebelum menuju pada keseimbangan, maka

seorang anak harus mengalami ketidakseimbangan atau sesuatu hal yang baru dilihatnya.

Menurut Poedjiadi dalam Yamin (2015:63-64) implikasi dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
2. Pendidikan dalam pandangan konstruktivisme adalah melahirkan manusia yang mandiri dan peka terhadap lingkungannya sebab ia sudah belajar dan mampu mengelola lingkungannya dengan sedemikian rupa.
3. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
4. Kurikulum juga diformat dengan pendekatan belajar mandiri sehingga meski pengajaran tidak ada, seseorang dapat belajar sendiri.
5. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dan dalam teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tuntutan pada teori konstruktivisme lebih terletak pada penyelesaian sebuah masalah dalam pembelajaran yang

diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam teori konstruktivisme. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan *Problem Based Learning (PBL)*. Salah satu langkah model pembelajaran CPS yaitu siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Sedangkan model pembelajaran PBL yang sesuai dengan teori belajar tersebut yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Sedangkan untuk

2.1.2 Model Pembelajaran CPS

Menurut Uno (2012:223) model *CPS* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan penerapan model CPS seorang siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan, ia dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Sementara menurut Isaken (1995:52) *CPS* adalah kerangka metodologis yang membantu pemecahan masalah dengan kreatifitas untuk mencapai tujuan, dan meningkatkan kinerja kreatif. Menurut Myrme (2003:7), mengatakan bahwa *Creative Problem Solving (CPS)* adalah proses mengidentifikasi masalah, mengasilkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk menghasilkan solusi yang unik. Menurut Obsorn sebagaimana dikutip oleh Pepkin (2004:3), menguraikan langkah-langkah *Creative Problem Solving (CPS)* ke dalam tiga prosedur, yaitu: (1) menemukan fakta, melibatkan penggambaran masalah, mengumpulkan dan meneliti data dan informasi

yang bersangktan; (2) menemukan gagasan, berkaitan dengan memunculkan dan memodifikasi gagasan tentang strategi pemecahan masalah; dan (3) menemukan solusi yaitu proses evaluative sebagai puncak pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan pemecahan masalah. Ketika dihadapkan pada suatu pernyataan, siswa dapat melakukan keterampilan untuk memecahkan masalah, untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berfikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berfikir. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan menggunakan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus- pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinil untuk menentukan solusi, presentasi, dan diskusi.

Langkah-langkah/tahap-tahap model pembelajaran CPS menurut Pepkin (2004:45) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran CPS

Fase	Penjelasan
Fase 1 Klarifikasi Masalah	Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan masalah oleh guru kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
Fase 2 Pengungkapan Pendapat (Brainstroming)	Pada tahap ini, siswa dibebaskan untuk menggali dan mengungkapkan pendapat-pendapatnya tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam mengungkapkan ide atau gagasan satu sama lain.
Fase 3 Evaluasi dan Seleksi	Pada tahap ini, dengan bimbingan guru setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Sehingga diperoleh suatu strategi yang optimal dan tepat.
Fase 4 Implementasi	Pada tahap ini, siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Adapun implementasi dari model pembelajaran *CPS* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap Awal

Guru menanyakan kesiapan siswa selama pembelajaran sosiologi berlangsung guru mengulang kembali materi sebelumnya mengenai materi yang dijadikan sebagai prasyarat pada materi saat ini kemudian menjelaskan aturan main ketika model pembelajaran *Creative Problem Solving* (*CPS*) berlangsung serta guru memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya pembahasan materi melalui pembelajaran *Creative Problem Solving* (*CPS*). Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran.

2. Tahapan Inti

Siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan *small discussion*. Tiap kelompok terdiri atas 4-5 anak yang ditentukan guru dan kelompok ini bersifat permanen. Tiap kelompok mendapatkan Lembar Diskusi Siswa (LDS) untuk dibahas bersama secara berkelompok, siswa memecahkan permasalahan yang terdapat dalam bahan ajar siswa sesuai petunjuk yang terdapat di dalamnya. Siswa mendapat bimbingan dan arahan dari guru dalam memecahkan permasalahan (peranan guru dalam hal ini menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan kegiatan brainstorming serta menumbuhkan situasi dan kondisi lingkungan yang dihasilkan atas dasar ketertarikan siswa. Proses dari pembelajaran CPS terdiri atas beberapa langkah, yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan masalah, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi (Aldous, 2007:177).

a. Klasifikasi Masalah

Klasifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

b. *Brainstroming* (Pengungkapan gagasan)

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam mengungkapkan ide atau gagasan satu sama lain.

c. Evaluasi dan seleksi

Pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

d. Implementasi

Pada tahap ini, siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Lebih lanjut perwakilan salah satu siswa dari kelompoknya mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas dan siswa boleh menanggapi. Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.

3. Tahap Penutup

Sebagai penguatan materi, secara individu siswa mengerjakan soal tes-teki sosiologi yang diberikan oleh guru dan memberikan kredit poin bagi siswa yang mampu memecahkannya sebagai upaya motivasi siswa dalam mengerjakan soal-soal sosiologi (Muslich, 2009 :221).

Pembelajaran sosiologi model CPS dengan pendekatan realistik merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CPS serta dengan pendekatan realistik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Adapun langkah pembelajaran menggunakan model CPS dengan pendekatan realistik dalam penelitian ini diuraikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Model CPS dengan Pendekatan Realistik

No.	Langkah-Langkah	Kegiatan Pembelajaran
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan kepada siswa tentang materi pokok, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran. Guru bersama-sama siswa mengingat materi yang ada pada pembelajaran sebelumnya.
2	Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Klarifikasi Masalah <ol style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, dalam satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Melalui bahan tayang, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah (berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa) yang diajukan. Siswa secara berkelompok, diminta untuk menyelesaikan masalah kontekstual pada Lembar Diskusi Siswa yang dibagikan guru. Siswa mengumpulkan dan meneliti data serta informasi yang relevan - Pengungkapan Gagasan <ol style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi, siswa berupaya untuk menemukan, mengungkapkan dan memodifikasi sejumlah ide atau strategi yang mungkin dapat digunakan dalam memecahkan masalah - Evaluasi dan Seleksi <ol style="list-style-type: none"> Setiap kelompok mendiskusikan ide-ide atau gagasan yang cocok, memodifikasi mana yang mungkin dan mengeliminasi yang tidak diperlukan dengan tujuan untuk pada satu pilihan strategi yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah. Guru berkeliling dan memberikan bantuan terbatas kepada setiap kelompok. Bantuan ini dapat berupa penjelasan secukupnya dapat pula memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah yang dihadapi. - Implementasi <ol style="list-style-type: none"> Siswa menggunakan strategi atau cara yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan. Secara acak, guru menentukan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dengan pengetahuan baru yang sudah diperoleh, siswa diberi permasalahan baru sehingga dapat memperkuat pengetahuan yang telah diperolehnya.
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa secara interaktif menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari Guru memberikan tugas atau PR dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari yang bervariasi

Sumber: Muslich, (2009:221)

2.1.3 Model Pembelajaran PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan terjemahan langsung dari *PBL*. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) menuntut kreativitas guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam jalannya proses belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran berbasis masalah yang merupakan tafsiran dari *PBL* tersebut, merupakan suatu pembelajaran yang mempunyai perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya di lapangan. Adapun tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah menuntut guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengemukakan argumentasinya tentang permasalahan dalam pembelajaran. Ibrahim dan Nur (2002:7) mengemukakan tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah; mempelajari berbagai peran orang lain melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah menuntut kreativitas guru agar siswa terus termotivasi dalam belajarnya. Selain itu juga, pembelajaran berbasis masalah menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan belajar melalui situasi atau masalah yang disajikan pada awal pembelajaran. Duch (1996:1) mengemukakan bahwa ,
“Problem-based learning (PBL) is an instructional method that challenges students to “learn to learn”, working cooperatively in groups to seek solution to real world problems. These problems are used to engage students curiosity and initiate learning the subject matter”.

Peran guru adalah menjadi fasilitator siswa dalam belajarnya atau membimbing siswa dalam belajar. Guru tidak secara langsung memberikan jawaban siswa dalam memecahkan masalahnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Aspy, dalam Shoimin (2014:65) yang menyatakan bahwa, peran instruktur adalah untuk mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, menyediakan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, menghindari umpan balik negatif, dan mengasumsikan peran siswa. Jembatan & Hallinger dalam Shoimin (2014:65) menyatakan bahwa, dalam pembelajaran berbasis masalah jumlah instruksi langsung dari guru dikurangi, dan siswa diberi tanggung jawab lebih besar untuk cara belajar mereka sendiri.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Shoimin (2014:65) menjelaskan karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) :

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam penelitian ini, mengharapkan siswa lebih aktif dalam belajarnya. Sehingga siswa dapat memahami secara benar permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran, dengan harapan siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri di kemudian hari. Salah satu isu dalam pembelajaran berbasis masalah adalah pembentuka masalah yang menuntut penyelesaian. Hudoyo (2002:3) berpendapat, “Masalah yang disajikan dalam *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah tidak perlu berupa penyelesaian masalah (*problem solving*) sebagaimana biasanya, tetapi pembentukan masalah (*problem posing*) yang kemudian diselesaikan.”

Pada saat siswa menghadapi masalah, mereka harus menyadari bahwa permasalahan tersebut perlu diselesaikan dan penyelesaiannya perlu pengintegrasian informasi dari berbagai disiplin ilmu. Jumroh (2003:16) yang menyatakan “Masalah dapat dirumuskan melalui beberapa situasi antara lain dengan (1) gambar, (2) benda manipulatif, (3) permainan, (4) teorema/konsep, (5) alat peraga, (6) soal, (7) solusi dari suatu soal.”

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menyampaikan gagasannya dan berlatih merefleksikan persepsinya, ataupun mengargumentasikan dan mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya kepada orang lain. Ibrahim dan Nur (2002:7) menyatakan “ Pendekatan berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.”

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Shoimin (2014:131) berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-prose yang mereka gunakan.

Kelebihan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah :

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching* (Shoimin, 2014:132).

Adapun kelemahan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah sebagai berikut :

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.1.4 Kemampuan Berfikir Kritis

Berpikir adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Proses berpikir kritis selalu mengacu pada teori Bloom, di mana para siswa mempraktekkan beberapa tingkatan yang lebih rendah dari kecakapan-kecakapan berpikir kritis sebelum mengarahkan mereka pada tugas-tugas yang lebih sulit dari proses berpikir kritis (Filsaine, 2008:74).

Untuk lebih memperjelas karakteristik berpikir kritis, Bloom (Uno, 2009:16) mengemukakan beberapa tahapan kawasan berpikir kognitif yang terdiri dari :

- (1) *Mengingat*, artinya mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang sangat panjang;
- (2) *Memahami*, kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari;
- (3) *Menerapkan*, kemampuan untuk menerapkan kaidah atau metode bekerja dalam suatu kasus/problem yang konkret dan baru;
- (4) *Menganalisa* dalah kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik;
- (5) *Mengevaluasi*, maksudnya membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria dan/atau standar;
- (6)

Membuat, adalah menempatkan elemen-elemen secara bersama-sama ke dalam sebuah materi, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik. Karakteristik dari berpikir kritis adalah evaluasi saat berpikir, senantiasa bersifat reflektif, menggunakan logika, dan sistematis. Tujuan dari berpikir kritis adalah menjauhan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Iskandar (2009:86-87) kemampuan berfikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman dan tindakan.

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahama yang kita kehendaki. Sumadi Suryabrata (2002:55) proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu :

1. Pembentukan pengertian yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis, contohnya kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya. Salah satu contohnya adalah menganalisis manusia dari Eropa, Indonesia, dan Cina. Tahap selanjutnya yaitu membandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama dan yang tidak sama. Langkah berikutnya, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2. Pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, yang terdiri dari subyek dan predikat. Misalnya rumah itu baru, rumah adalah subyek, dan baru adalah predikat. Pendapat itu sendiri dibedakan tiga macam yaitu pendapat positif, negatif, dan kebarangkalian.
3. Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis. Misalkan contoh dari keputusan deduktif ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus.

Sapriya (2011:87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Bahkan berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Menurut Johnson (2002:144) menyatakan bahwa layaknya pertimbangan-pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Elaine Johnson (2002:185) juga menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Halpen (dalam Susanto, 2014:136) berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan

tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Pendapat senada dikemukakan Angelo, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Jadi merupakan proses terarah yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Dari dua pendapat di atas terdapat kesamaan dalam hal sistematika berpikir yaitu berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan atau proses untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian, yaitu tahapan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Tujuan dari berfikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Penemuan indikator keterampilan berfikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berfikir kritis. Menurut beberapa definisi yang diungkapkan terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berfikir kritis. Angelo dalam Susanto (2014:138) mengidentifikasi lima indikator yang sistematis dalam berfikir kritis, yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui perngorganisasian struktur tersebut.

2. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadankan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya.

3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola

sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini adalah agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan.

4. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula yaitu sebuah kesimpulan proses pemikiran manusia itu sendiri dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi kesimpulan merupakan sebuah proses pemikiran atau pengetahuan yang baru. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan menyimpulkan adalah : menjelaskan, memerinci, menghubungkan, mengategorika, memisah dan menceritakan.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Sedangkan menurut Ennis (1985:45) definisi berpikir kritis, adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas 12 komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8)

mengevaluasi, (9) mengidentifikasi dan menilai indentifikasi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengertian kemampuan berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi. Adapun indikator berfikir kritis yang penulis gunakan adalah indikator berfikir kritis yang disampaikan oleh angelo dengan kriteria sebagai berikut: (1) Keterampilan Menganalisis, (2) Keterampilan Mensintesis, (3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah, (4) Keterampilan Menyimpulkan, (5) Keterampilan Mengevaluasi dan Menilai.

2.1.5 Minat Belajar

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat dapat dibangkitkan berdasarkan minat-minat yang telah ada atau membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal tersebut dapat dicapai dengan

cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan mengenai suatu nahan pelajaran yang akan diberikan dan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa mendatang.

Menurut Dalyono (2012:56) timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Menurut Kerta yang dikutip oleh I Gusti (1996:57) ada beberapa indikator untuk mengetahui minat siswa dalam pelajaran, yaitu:

1. Perasaan senang,
2. Perhatian,
3. Rasa ingin tahu dan
4. Usaha yang dilakukan terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Djamarah (2008:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan dalam suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari

pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.

Menurut Sadirman (1994:94) proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat, minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut :

1. Membandingkan suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki oleh anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu ketertarikan seseorang untuk belajar dan menyukai pelajaran tersebut serta

untuk menumbuhkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar.

2.1.6 Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang masyarakat maka cakupannya sangat luas, dan cukup sulit untuk merumuskan suatu definisi yang mengemukakan keseluruhan pengertian, sifat, dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat. Untuk sekedar pegangan sementara, di bawah ini diberikan beberapa definisi sosiologi :

1. Pitirim Sorokin mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, contohnya antara gejala ekonomi dengan nonekonomi, seperti agama, gejala keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, dan sebagainya.
2. William Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
3. Roucekj dan Warren berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya.
4. J.A.A. Van Doom dan C.J. Lammers mengemukakan bahwa sosiologi ilmu tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

5. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya, menurut mereka bahwa struktur sosial keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, kehidupan hukum dengan agama, dan sebagainya. (Supardan, 2009:69-70)

Dengan demikian, sosiologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial.

Merupakan bidang kajian sosiologi yang perintisannya selalu dikaitkan dengan sosiolog pendidikan bernama Lester Frank Ward pada tahun 1883, yang menegaskan bahwa untuk memperbaiki masyarakat diperlukan pendidikan (Ballantine, dalam Supardan 2009:89). Selanjutnya, Ward menegaskan bahwa perbedaan pemilikan kesempatan, terutama kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Sebab perbedaan kepemilikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tersebut mengarah kepada monopoli pemilikan sumber-sumber sosial maupun keadilan. Dengan berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki kapasitas belajar yang sama, selanjutnya Ward mendesak kepada pemerintah Amerika untuk mengadakan wajib

belajar. Baru pada abad ke-20, muncul semangat yang kuat untuk mendirikan sebuah cabang sosiologi yang dinamakan *educational sociology* (Palvalko dalam Supardan, 2009:89-90).

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Urip Astika Volume 3 Tahun 2013 e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *berbasis* masalah terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *posttest only control group design*. Data yang diperoleh berupa skor sikap ilmiah dan skor keterampilan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan berupa tes. Analisis statistik yang digunakan MANOVA satu jalur dengan hasil: 1) Terdapat perbedaan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori ($F=19,630$; $p<0,05$). 2) Terdapat perbedaan sikap ilmiah antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori ($F= 12,778$; $p < 0,05$). 3) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori ($F =23,129$; $p < 0,05$).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014 Jurnal Nalar Pendidikan “Komparasi Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Creative Problem Solving (CPS)* Dan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* Pada Materi Sistem Persamaan Linear”. Penelitian eksperimen ini bertujuan membandingkan efektifitas pembelajaran berbasis *Creatif Problem Solving (CPS)* dengan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam *setting* kooperatif dan indikator efektifitas pembelajarannya diukur dari hasil belajar matematika siswa. Rancangan penelitian ini yaitu *Randomized Pre test-posttes Control Group Design* dengan dua kelas eksperimen yang dipilih secara acak. Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua tahun pelajaran 2013/2014. Kelas perlakuan adalah kelas XA diajar dengan Pendekatan *CPS* dan kelas X.B diajar dengan pendekatan *RME*, masing-masing kelas terdiri atas 32 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar materi Sistem Persamaan Linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan *CPS* dan pendekatan *RME*, (2) terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang diajar dengan pendekatan *CPS* dengan siswa yang diajar dengan pendekatan *RME* dan (3) hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan *RME* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pendekatan *CPS*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khomariyah Volume 3 No 2 Tahun 2014 Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Dengan Metode *Creative Problem Solving (CPS)* Pada

Materi Barisan Dan Deret Aritmetika Kelas X". Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan pada kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik (*Scientific Approach*) karena model ini menjadikan masalah sebagai fokus utama. Penyelesaian masalah dalam PBL dapat mengasah kreativitas siswa dalam mencari alternatif penyelesaian. Metode pembelajaran yang mengasah kreativitas siswa dalam mencari alternatif solusi permasalahan yakni metode *Creative Problem Solving* (CPS). Perpaduan antara model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) menjadikan sebuah pembelajaran yang berfokus pada suatu permasalahan dan memunculkan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah sebagai wujud kreativitas siswa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan keadaan yang berlangsung selama proses penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS). Data yang diperoleh berupa pengelolaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respons siswa terhadap model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS). Subjek penelitian ini meliputi guru pengajar dan siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Kota Mojokerto semester genap tahun ajaran 2013/2014. Dari 34 siswa tersebut dipilih secara acak empat siswa sebagai subjek pengamatan aktivitas siswa. Guru yang menjadi subjek penelitian yakni peneliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one shoy case study*. Hasil analisis data menunjukkan: (1) pengelolaan pembelajaran keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik; (2) aktivitas

siswa selama pembelajaran dapat dikategorikan efektif;, (3) ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebesar 85,29%, pada aspek keterampilan sebesar 83,35%, dan 88,24% pada aspek sikap;, dan (4) respons siswa terhadap pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan metode Creative Problem Solving (CPS) termasuk dalam kategori baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Permana 2010 “Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis”. Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat lebih meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal; penggunaan pembelajaran berbasis masalah sosial dapat lebih meningkatkan kemampuan kepekaan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal; pembelajaran berbasis masalah sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial pada pembelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran kasikal; pada aspek kegiatan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran, kualitas aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah sosial sangat baik dan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pada aspek kegiatan yang tidak ada relevansinya dengan kegiatan pembelajaran, kualitas aktivitas siswa sangat kurang dan cenderung mengalami penurunan hingga mencapai tingkat mimimum; dalam aspek implementasi pembelajaran sekurang-kurangnya guru dapat melaksanakan lima langkah utama dari PMPBLS hasil pengembangan, yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman, penyimpulan, dan evaluasi.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (Variabel bebas) dan variabel dependen (Variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran *Creative Problem solving* (X1) dan *Problem Based Learning* (X2). Variabel dependennya adalah kemampuan berfikir kritis (Y) melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Minat belajar siswa sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran sosiologi.

1. Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran CPS Dan Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kesamaan dalam cara menentukan kelompok heterogen yang berdasarkan dari kemampuan, akademis, jenis kelamin yang berbeda. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yaitu model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL.

Model pembelajaran CPS terdiri atas empat tahap kekuatan siswa yang menekankan apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapannya. Tahap pertama *Klarifikasi Masalah* meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan. Selanjutnya *Pengungkapan Pendapat* pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan

pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. *Evaluasi dan pemilihan*, pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Tahap yang terakhir yaitu *Implementasi* pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Model pembelajaran PBL terdiri dari beberapa tahapan, dimana disetiap tahapannya lebih ditekankan pada apa yang dikerjakan oleh siswa. Tahap pertama Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Selanjutnya Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). Kemudian Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Terakhir, Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-prose yang mereka gunakan. Dengan demikian, diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahannya.

Model pembelajaran CPS siswa dapat melakukan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berfikir, namun lebih pada keterampilan pemecahan masalah dengan memperluas proses berfikir. Diakhir kegiatan terdapat kegiatan presentasi hasil pengamatan dan diskusi. Pada saat presentasi di kelas siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mendominasi di kelas, sehingga terdapat perbedaan dalam kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBL dibandingkan dengan model pembelajaran CPS. Sedangkan model pembelajaran PBL dilakukan dalam kelompok kecil kemudian diakhir proses pembelajaran diharapkan ada produk yang dihasilkan kemudian di presentasikan, dimana dalam proses pembelajarannya terdapat kerjasama diantara anggota kelompok dengan saling memberikan motivasi, sehingga memberikan peluang untuk lebih banyak berbagi secara inkuiri dan dialog. Perbedaan ini terjadi karena langkah-langkah yang dilakukan pada kedua model pembelajaran tersebut berbeda serta perbedaan aktivitas belajar yang terjadi pada saat model pembelajaran tersebut diterapkan di dalam kelas.

2. Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Yang Memiliki Minat Belajar Rendah Yang Menggunakan Model Pembelajaran CPS Lebih Rendah Dibandingkan Dengan Yang Menggunakan Model Pembelajaran PBL

Aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar rendah pada model pembelajaran CPS ini, akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang

diberikan, siswa harus berfikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, kemudian menuliskannya secara individu selanjutnya didiskusikan secara kelompok untuk menemukan solusi yang paling tepat serta mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas.

Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta kemampuan berfikir kritis siswa. Aktivitas belajar pada model pembelajaran PBL, bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut berfikir dan menyelesaikan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara individu. Diduga kemampuan berfikir kritis pada siswa memiliki minat belajar rendah yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran PBL.

3. Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Yang Memiliki Minat Belajar Tinggi Yang Menggunakan Model Pembelajaran CPS Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Yang Menggunakan Model Pembelajaran PBL.

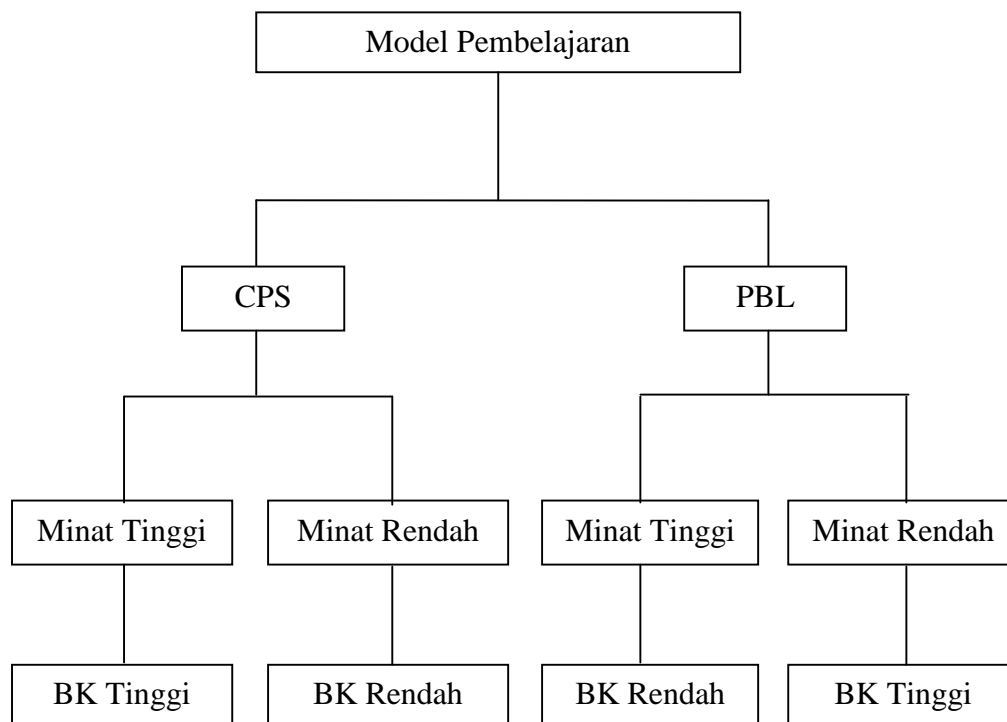
Aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran CPS, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam diskusi pemecahan masalah, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan semakin memahami materi dan semakin baik pengetahuannya karena ia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi diskusi pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran PBL, bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan berkemampuan untuk menguasai materi terkadang masih kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya dan tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki minat belajar rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal. Diduga kemampuan berfikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran PBL.

4. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran CPS Dan PBL Dengan Minat Belajar Siswa Pada Kemampuan Berfikir Kritis

Jika pada model pembelajaran CPS, siswa yang memiliki minat belajar tinggi dalam pelajaran Sosiologi kemampuan berfikir kritisnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan jika model pembelajaran PBL, siswa yang memiliki minat belajar rendah kemampuan berfikir kritisnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka fikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Mataram

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka fikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan berfikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL
2. Kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar rendah.

3. Kemampuan berfikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL bagi siswa yang tergolong minat belajar tinggi.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran CPS dan PBL dengan minat belajar siswa pada kemampuan berfikir kritis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* atau metode penelitian kombinasi. Menurut Sugiyono (2013:404) metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi model *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang). Menurut Sugiyono (2013:537), metode kombinasi model atau desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang. Dalam penelitian ini menggunakan 70% metode kuantitatif dan 30% metode kualitatif. Pembagian ini dikarenakan pada penelitian ini metode kuantitatif merupakan metode primer dan metode kualitatif merupakan metode sekunder yang berperan untuk melengkapi dan menunjang pembahasan mengenai hasil penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan lebih akurat.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010:57). Menguji hipotesis komparatif yang berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011:115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu kemampuan berfikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto 2010:9). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan desain faktorial yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (minat belajar siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian ini kelas XG Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XA melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki minat belajar yang terbagi dalam minat belajar siswa tinggi dan minat belajar siswa rendah. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen dengan 2x2 faktorial

Minat Belajar Siswa	Model Pembelajaran	
	<i>Creative Problem Solving (A1)</i>	<i>Problem Based Learning (A2)</i>
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- A1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS
- A2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL
- B1 : Minat belajar tinggi
- B2 : Minat belajar rendah
- A1B1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS dengan minat belajar tinggi
- A1B2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS dengan minat belajar rendah
- A2B1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan minat belajar tinggi
- A2B2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan minat belajar rendah

Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan model CPS diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah menyelesaikan

permasalahan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang baik. Untuk lebih jelasnya, desain penelitian dalam menerapkan model PBL dan model CPS akan dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Desain Model CPS dan model PBL untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa

Model Pembelajaran	
Model CPS (Aris Shoimin, 2014:57)	Model PBL (Aris Shoimin, 2014:131)
<p>Langkah dalam menerapkan model pembelajaran CPS adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai materi (perilaku menyimpang) yang akan menjadi pokok bahasan siswa agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian yang diharapkan terhadap masalah yang didapatkan oleh siswa. 2. Siswa diberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat mengenai berbagai macam strategi penyelesaian masalah perilaku menyimpang. 3. Tahap selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah perilaku menyimpang. 4. Pada tahap akhir siswa menentukan strategi mana yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah perilaku menyimpang, selanjutnya menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari perilaku menyimpang itu sendiri. 	<p>Langkah dalam menerapkan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. 2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan Perilaku Menyimpang (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll) 3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. 5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-prose yang mereka gunakan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas X Semester Genap SMA N 1 Seputih Mataram

Kelas	Jumlah Siswa
X.a	27
X.b	30
X.c	34
X.d	32
X.e	31
X.f	30
X.g	27
Total	199

Sumber: Data Administrasi Siswa SMA N 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:118). Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 54 siswa, 27 orang siswa kelas Xa dan 27 orang siswa Xg. Hasil tersebut berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas Xa dan Xg sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas Xa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran *CPS* dan kelas Xg sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:118) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator.

a. Variabel Bebas (*Independen Variable*)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen maupun terikat (Sugiyono, 2010:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CPS (X1) dan model pembelajaran PBL (X2).

b. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran CPS (Y1) dan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL (Y2).

c. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Diduga minat belajar terhadap mata pelajaran mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran CPS dan PBL. Pada penelitian ini variabel moderatornya adalah minat belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Definisi Konseptual Variabel

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi

b. Minat Belajar Siswa

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

c. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Creative Problem Solving (CPS) adalah proses mengidentifikasi masalah, mengasalkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk menghasilkan solusi yang unik.

d. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah; mempelajari berbagai peran orang lain melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sudjarwo (2009:174) menyatakan bahwa definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada satu variabel dan kontrak dengan cara

melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang diamati dan diukur.

a) Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengukur kemampuan kritis ditetapkan indikatornya sesuai dengan pendapat Angelo yaitu: (1) keterampilan menganalisis, (2) keterampilan mensintesis, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, dan (4) keterampilan menyimpulkan. Untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis diaplikasikan ke dalam bentuk soal. Setiap soal apabila siswa menjawab dengan benar maka diberikan nilai 1 (satu) dan apabila siswa menjawab salah maka diberikan nilai 0 (nol). Soal yang mewakili indikator tersebut sebanyak 35 soal. Jadi apabila siswa menjawab benar seluruh soal mendapat nilai maksimal 35 dan apabila siswa bisa menjawab seluruh soal maka mendapatkan nilai 0. Rincian untuk setiap indikatornya yaitu:

1) Keterampilan menganalisis

Pada indikator ini terdiri dari 9 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan menganalisis nilai maksimal 9 dan nilai minimal 0.

2) Keterampilan mensintesis

Pada indikator ini terdiri dari 9 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan mensintesis nilai maksimal 9 dan nilai minimal 0.

3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Pada indikator ini terdiri dari 9 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk

indikator keterampilan mengenal dan memecahkan masalah nilai maksimal 9 dan nilai minimal 0.

4) Keterampilan menyimpulkan

Pada indikator ini terdiri dari 8 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan mengenal dan memecahkan masalah nilai maksimal 8 dan nilai minimal 0.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Kompetensi Dasar	Indikator	Indikator Kesukaran Soal	No. Soal	Jml Soal
2.2.Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial.	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kan terjadinya perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna. 	C2,C4,C5, C6	1,3,5,8, 16,17,2 1,31,33 ,34	10
	<ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasi jenis-jenis perilaku menyimpang 	C2,C4,C5	4,9,13, 20,22,2 3,29,35	8
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kan sifat dan macam perilaku menyimpang. 	C4,C5	2,10,11 ,18,25, 26,27,3 2	8
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan opini tentang berbagai perilaku menyimpang dalam masyarakat 	C4,C5,C6	6,7,12, 14,15,1 9,24,28 ,30	9
				35

b) Minat Belajar

Untuk mengukur minat belajar siswa maka ditetapkan indikatornya yaitu perasaan senang, ketertarikan, kesadaran partisipasi, kemauan, dan

ketajaman perhatian. Untuk minat belajar terdiri dari 42 item instrumen dengan nilai maksimalnya 210 dan nilai minimal 42. Setiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Perasaan senang

Pada indikator ini terdiri dari 8 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator perasaan senang nilai maksimal 40 dan nilai minimal 8.

2) Ketertarikan

Pada indikator ini terdiri dari 6 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator ketertarikan nilai maksimal 30 dan nilai minimal 6.

3) Kesadaran

Pada indikator ini terdiri dari 10 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator kesadaran nilai maksimal 100 dan nilai minimal 10.

4) Partisipasi

Pada indikator ini terdiri dari 6 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator partisipasi nilai maksimal 60 dan nilai minimal 6.

5) Kemauan

Pada indikator ini terdiri dari 6 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator kemauan nilai maksimal 60 dan nilai minimal 6.

6) Ketajaman perhatian

Pada indikator ini terdiri dari 6 item pernyataan. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal yaitu 5 dan nilai minimal 1. Jadi untuk indikator ketajaman perhatian nilai maksimal 60 dan nilai minimal 6.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Minat Belajar

No	Variabel	Indikator	Komponen Sikap						%	
			Kognitif		Afektif		Konatif			
			(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)		
1	Minat menurut Winkel adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.	Perasaan Senang	1,7	2	3	4,8	5	6	8	
2	Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh	Ketertarikan	9	10	11	12	13	14	6	
		Kesadaran	15	16,19	17,22	18,23	20,24	21	10	
		Partisipasi	25	26	27	28	29	30	6	
3	Menurut Syaiful Sagala minat merupakan kemauan terhadap pilihan sendiri, dan kemauan ini terbagi atas dua yaitu Kemauan yang bebas adalah kemauan yang sesuai dengan keinginan diri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan	Kemauan	31	32	33	34	35	36	6	
4	Menurut pendapat Syaiful Bahri, seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.	Ketajaman perhatian	37	38,40	39	41	42	43	7	
Total			7	8	7	8	7	6	43	100%

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Kemampuan Berfikir Kritis

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran PBL dan model pembelajaran CPS.

2. Angket

Angket dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang minat terhadap mata pelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan CPS. Sebelum angket dibuat terlebih dahulu disiapkan kisi-kisi instrumen yang diberi indikator-indikator, untuk data tentang minat menggunakan indikator yakni perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu, dan usaha yang dilakukan. Digunakan untuk mengukur minat belajar siswa.

3.8 Uji Persyaratan Instrumen

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Instrument tes diberikan setelah eksperimen dilakukan (*post test*) yang bertujuan untuk mengukur berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi. Sebelum tes akhir diberikan kepada siswa maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas soal, realibilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal.

3.8.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Dari hasil perhitungan tersebut nantinya dapat diketahui apakah instrumen sudah memenuhi kejelasan konsep yang hendak diukur dan operasionalnya. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan

untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa. Untuk mengukur tingkat validitas item soal pada penelitian ini digunakan rumus korelasi point biserial, sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_f - M_t}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Sudjiono (2008:185)

Keterangan:

- r_{pbi} = Koefisien korelasi biserial
 M_p = Rerata nilai dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya
 M_t = rerata nilai total
 SD_t = standar deviasi dari nilai total
 P = proporsi siswa yang menjawab benar
 Q = proporsi siswa yang menjawab salah

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka berarti tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$ (Sugiyono, 2008:110)

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Soal Berpikir Kritis

No.	Kategori	Jumlah	%	Keterangan No Soal
1	Valid	33	94,26	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14, 15,16,17,18,19,20,21,22,23,24, 25,26,28,29, 30,31,32,33,34,35
2	Tidak Valid	2	5,74	11 dan 27
Jumlah		35	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan uji validitas soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis termasuk kedalam kategori soal yang valid. Karena hampir seluruh soal dalam kategori valid, hanya terdapat 2 soal yang tidak valid dari 35 soal, yaitu soal nomor 11 dan 27. Sehingga soal tersebut diperbaiki, agar dapat dipergunakan untuk mengukur data kemampuan berpikir kritis siswa pada saat penelitian.

3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut cukup baik (Arikunto, 2010:221). Sebuah tes dikatakan reliabel jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap. Jika tes tersebut diberikan pada kesempatan yang lain akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur menggunakan rumus KR-21 untuk menguji tingkat reliabel, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\bar{X}t(n - \bar{X}t)}{nS_t^2} \right)$$

Edy Purnomo (2015: 147)

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument
 n : banyak butir soal
 $\bar{X}t$: rerata nilai total

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel (Arikunto, 2010:171).

Untuk mengklasifikasikan tingkat reliabilitas, maka digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Antara 0,800 – 1,00 : Tinggi
2. Antara 0,600 – 0,800 : Cukup
3. Antara 0,400 – 0,600 : Agak Rendah
4. Antara 0,200 – 0,400 : Rendah
5. Antara 0,000 – 0,200 : Sangat rendah (tak berkorelasi)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas soal Kemampuan Berpikir Kritis dapat dilihat sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{Mt(n - Mt)}{nS_t^2} \right)$$

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{35}{35-1} \right) \left(1 - \frac{30,61(35-20,61)}{35 \times 233} \right) \\
 &= \left(\frac{35}{34} \right) \left(1 - \frac{3061(15,89)}{5832} \right) \\
 &= (1,026) \left(1 - \frac{383,108}{5832} \right) \\
 &= (1,026)(1 - 0,066) \\
 &= (1,026)(0,934) \\
 &= 0,958 (\text{Reliabilitasnya Sangat Tinggi})
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uji reliabilitas soal diperoleh hasil sebesar 0,958 dengan kategori sangat tinggi yaitu berada antara 0,800 – 1,00. Sehingga butir soal yang diuji reliabilitas sangat reliabel untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

3.8.3 Taraf Kesukaran

Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks Kesukaran
 B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
 JS : Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes
 Edy Purnomo (2015:121)

Dalam menafsirkan indeks kesukaran menurut Arikunto dalam Edy Purnomo (2015:121) menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a) Soal dengan P 0,00 sampai dengan 0,30 adalah soal sukar
- b) Soal dengan P 0,31 sampai dengan 0,70 adalah soal sedang
- c) Soal dengan P 0,71 sampai dengan 1,00 adalah soal mudah

Diperoleh hasil uji tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kategori	Jumlah	%	Keterangan No Soal
1	Mudah	6	17,14	5,22,25,28,29,34
2	Sedang	24	68,57	1,3,6,7,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18, 19,20,21,23,26,27,28,30,32,33,35
3	Sukar	5	14,28	2,4,13,24,31
Jumlah		35	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan uji tingkat kesukaran soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, terbanyak dalam kategori sedang dengan tingkat kesulitan 0,31 – 0,70.

3.8.4 Daya Beda

Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} + \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

- D = daya beda soal
- J = jumlah peserta tes
- JA = banyaknya peserta kelompok atas
- JB = banyaknya peserta kelompok bawah
- BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar
- BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar
- PA = proporsi kelompok atas yang menjawab benar
- PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Berdasarkan uji daya beda maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.8 Uji Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kategori	Jumlah	%	Keterangan No Soal
1	Jelek	2	5,71	11,13
2	Cukup	5	14,28	20,27,29,30,31
3	Baik	24	68,57	1,2,4,5,6,7,9,10,12,14,16,17,18, 19,21,22,23,24,25,26,28,32,33,34
4	Baik Sekali	4	11,43	3,8,15,35
Jumlah		35	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil uji daya beda soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, terbanyak dalam kategori baik dengan tingkat pembeda 0,40 – 0,70.

3.9 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Statistik parametrik adalah statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki varian homogen. Pada umumnya, data yang digunakan pada statistik parametrik ini bersifat interval dan rasio. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

(Sudjana, 2006: 446)

Kriteria pengujian adalah Terima H_o apabila nilai signifikansi $> 0,05$, berarti data distribusi sampel adalah normal dan Tolak H_o apabila nilai signifikansi $< 0,05$, berarti data distribusi sampel tidak normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sugiyono, 2011:198)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel akan homogeny, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1 - 1$; $n_2 - 1$).

3.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CPS

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CPS.

Rumusan Hipotesis 4

H_0 : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

H_a : Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

Untuk menganalisis hipotesis 1 dan 4 maka digunakan analisis varians. Analisis varians atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain Arikunto (2003:244-245).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal pada mata pelajaran Sosiologi.

Tabel 12. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	$\frac{JK}{db}$	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MI_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_{A \times B}$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MI_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = \sum \frac{(\sum X_{(d)})^2}{n_{(d)}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_{(d)}}{db_{(d)}}$		
Total (T)	$JK_T = \sum \frac{(\sum X_T)^2}{N} - \frac{(\sum N)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

- JKT = jumlah kuadrat total
 JKA = jumlah kuadrat variabel A
 JKB = jumlah kuadrat variabel B

JKAB	= jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
JKd	= jumlah kuadrat dalam
MKA	= mean kuadrat variabel A
MKB	= mean kuadrat variabel B
MKAB	= mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
MKd	= mean kuadrat dalam
FA	= harga Fo untuk variabel A
FB	= harga Fo untuk variabel B
FAB	= harga Fo untuk interaksi variabel A dengan Variabel

(Arikunto, 2005: 253).

Kriteria pengujian Hipotesis adalah :

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$
 Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Sedangkan untuk hipotesis 2 dan 3, yaitu:

Rumusan Hipotesis 2

H_0 : Kemampuan berfikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model CPS pada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi.

H_a : Kemampuan berfikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model CPS pada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

Rumusan Hipotesis 3

H_0 : Kemampuan berfikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan

pembelajaran yang menggunakan model CPS pada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

H_a : Kemampuan berfikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model CPS pada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi.

Hipotesis 2 dan 3 di atas dianalisis menggunakan rumus t-test. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varians* dan *polled varians*.

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{(S_1^2/n_1) + S_2^2/n_2}} \quad (\text{separated varians}) \quad (\text{Sugiyono, 2005:134-135}).$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{polled varians})$$

Keterangan :

X_1 = rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas eksperimen

X_2 = rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas kontrol

S_1^2 = varians total kelompok 1

S_2^2 = varians total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogeny atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
3. Bila $n_1 = n_2$ varians tidak homogeny, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
4. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogeny, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil (Sugiyono, 2005:134-135).

Kriteria pengujian Hipotesis adalah :

Tolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

3.11 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang dirancang oleh penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Rencana Rancangan Penelitian

No.	Waktu	Keterangan
1.	Awal bulan Februari sampai dengan pertengahan bulan Februari (01-02-2016 s/d 15-02-2016)	Perbaikan dan bimbingan setelah seminar proposal
2.	Pertengahan bulan Februari sampai dengan awal bulan Maret (15-01-2016 s/d 03-03-2016)	Penelitian di SMA N 1 Seputih Mataram dengan menerapkan model pembelajaran PBL dan CPS dengan jumlah pertemuan 4 kali pertemuan
3.	Awal bulan Maret sampai dengan akhir bulan April (03-03-2016 s/d 23-04-2016)	Penyusunan laporan Penelitian dan Bimbingan hasil penelitian
4.	Akhir bulan April sampai dengan awal bulan Mei (25-04-2016 s/d 02-05-2016)	Rencana Seminar Hasil Penelitian
5.	Awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Mei (09-05-2016 s/d 30-05-2016)	Perbaikan dan bimbingan setelah seminar hasil penelitian
6.	Awal bulan Juni (06-06-2016)	Rencana Ujian Komprehensif
7.	Pertengahan bulan juni sampai dengan awal bulan Juli (13-06-2016 s/d 04-07-2016)	Perbaikan dan bimbingan setelah ujian komprehensif

V. SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS dengan pembelajaran model PBL dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada kelas X di SMA N 1 Seputih Mataram. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS dengan pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Sosiologi. Dengan kata lain bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran CPS dimana siswa dituntut harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah di dapat PBL siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya dan dituntut untuk lebih mandiri.
2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran

model CPS pada siswa yang berminat belajar rendah terhadap mata pelajaran Sosiologi. Berarti kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CPS pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran PBL siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran PBL menjadikan siswa memiliki tanggungjawab untuk saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga siswa yang memiliki minat belajar rendah akan semakin bersemangat dalam memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman pasangannya yang belum paham, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam pembelajaran dengan sendirinya akan lebih giat lagi dalam belajar dikarenakan dia mempunyai tugas untuk bisa menjelaskan kepada teman yang lain.

3. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model PBL pada siswa yang berminat belajar tinggi . Siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran CPS maka akan sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan dalam model CPS ini siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, maka siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan selalu ingin tampil terbaik saat

menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, ia akan belajar dengan sungguh- sungguh sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun meningkat.

4. Ada interaksi model pembelajaran dan minat belajar pada mata pelajaran sosiologi terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Guru

- 1) Untuk meningkatkan kompetensi siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
- 2) Hendaknya guru meningkatkan kemampuan pribadi, khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengimbangi kemajuan teknologi dibidang pendidikan.

2. Kepada Siswa

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya memiliki tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

3. Kepada Sekolah

- 1) Bagi sekolah model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.
- 2) Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL.
- 3) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
- 4) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

5.3 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini berupa:

1. Implikasi Penelitian

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan baik dari segi tempat atau lokasi yang baru dan juga dengan variabel yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi para guru.

2. Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan guru serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3. Implikasi Kebijakan

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa hendaknya dilakukan oleh para siswa sendiri dan usaha yang dilakukan diluar siswa seperti; sekolah, pimpinan, dan teman sejawat.

4. Implikasi Praktis

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan juga pada siswa di kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL. Kepada sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya peralatan komputer dan LCD proyektor. Bagi para guru yang belum mampu mengoperasikan peralatan ICT hendaknya mengikuti pendidikan dan latihan yang diadakan pemerintah, atau mengikuti kursus secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldous, C.R. 2007. "Creativity, Problem Solving and Innovative Science: Insights from History, Cognitive Psychology and Neuroscience. *International Educatio Journal*. ISSN: 1443-1475. Volume 8 No. 2 P. 176-186.
- Anggara, Ahmad Ary. 2014. *Penerapan Pembelajaran Cooperative Problem Solving (Cps) Disertai Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2012/2013* (Tesis). Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aspy, dkk. 1993. *Peran Instruktur dalam Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Astika, I Kadek Urip. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiha dan Keterampilan Berpikir Kritis*. e-Jurnal Program Pascasarjana Univeristas Pendidikan Ganesha Volume 3 Tahun 2013
- Bidell, Thomas R, Dan Kurt W. Fischer. 2005. *Cognitive Development In Educational Contexts Implications Of Skill Theory. In Neo Piagetioan Theories Of Cognitive Development. Ed. Adreas Demetriou*. New York: Routledge.
- Brooks, Jacqueline Grennon Dan Martin G. Brooks. 2006. *The Case For Constructivist Classrooms. Virginia*. Association For Supervision And Curriculum Development.
- Budiana, I Nyoman. 2013. *Pengaruh Model Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswapada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD* (Tesis). Universitas Pendidikan Ganesa : Singaraja, Bali.
- Dahar. 2004. *Teori-teori Belajar*. UNESA University Press: Surabaya.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.

- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Duch, C.H. 1996. *A Case of Problem-Based, Online learning*, 9th Annual International Distance Education Conference. University of Michigan: Amerika.
- Ennis, R.H. 1996. *A Critical Thinking*. Freeman: New York.
- Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berfikir Kritis Dan Kreatif*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Hamalik, O. 2006. *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. UPI Press: Bandung.
- Herpratiwi. 2009. *Teori-Teori Belajar*. Alfabeta: Jakarta.
- Hudoyo, H. 2002. *Representasi Belajar Berbasis Masalah*. Prosiding Konferensi Nasional Matematika XI, Edisi Khusus.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. UNESA University Press: Surabaya.
- Ibrahim, Nurdin. 2009. pengaruh pembelajaran berbentuk komputer terhadap hasil belajar, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Volume15 No. 1
- I Gusti Bagus. 1996. *Analisis Minat dan Daya Serap Konsep Fisika siswa kelas I Caturwulan III SMU YPS Sidorejo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 1995/1996*. Skripsi Lampung. Penerbit Universitas Lampung.
- Isaken, S.G. 1995. "On The Conceptual Foundation of Creative Problem Solving : A Response to Magyari-Beck". *Basil Blackwell Ltd*, Volume 4 No. 1. P. 52-63.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- Johnson Elaine B. 2002. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. MLC: Bandung.
- Jumroh. 2003. *Pengaruh Belajar dalam Kelompok Kecil dan Kemampuan Penalaran Logis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA*. (Tesis). PPS UPI: Tidak Dipublikasikan. Bandung.
- Khomariyah, Siti. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)*

Dengan Metode Creative Problem Solving (CPS) Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmetika Kelas X .Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 No 2 Tahun 2014

- Lewin, K. 2001. *Belajar Berdasarkan Psikologis Gestalt*. Kanisius: Yogyakarta.
- Maisaroh.2010.Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor.*Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2.
- Matlin, M.W. 1994. *Cognition*. Third Edition. Amerika: Harcourt Brace Publishers.
- Muslich. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Myrme, M.K. 2003. Effects of Using Creative Problem Solving in Eight Grade Technology Education Class at Hopkins North Junior High School. *A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree With a Major in Industrial/Technology Education*. University of Wisconsin: Stout.
- Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nurdin. 2014. *Komparasi Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Creative Problem Solving (CPS) Dan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Pada Materi Sistem Persamaan Linear*, Jurnal Nalar Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014
- Pepkin, K. L. 2004. *Creative Problem Solving In Math*. Tersedia di: <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Permana, Jaka. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial (Social Problem Based Learning Methods) dalam Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi eksperimen kuasi penerapan pembelajaran berbasis masalah sosial pada pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung)* (Tesis). Program Pasca Sarjana UPI: Bandung.
- Piaget, J.1969. *The Child's Conception of Physical Causality*. Little Field, Adams & Co: New Jersey.
- Purnomo, Edy. 2015. *Assesment Pendidikan*. Diklat Perkuliahan.UNILA: Tidak Dipublikasikan. Bandar Lampung.

- Ruseffendi, H.E.T. 1991. *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Diklat Perkuliahan. IKIP : Tidak Dipublikasikan. Bandung.
- Sadia, I. W. 2007. Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Cycle Learning dalam Pembelajaran Fisika. *UNDIKSHA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Nomor, 1*.
- Sadirman A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Gravindo: Jakarta.
- _____. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta: Bandung.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Rosdakarya: Bandung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Silver, Apry. 2012. *Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)*. <https://aprysilver.wordpress.com/2012/09/06/creative-problem-solving/>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2015.
- Silver, E. A. 1996. An Analysis of Arithmetic Problem Posing By Middle School Students. *Journal For Research In Mathematics Education*, Volume 27. No. 5, p. 521-539.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative learning: Teori, Riset, dan Praktik* (Terjemahan Narulita Yusron). Nusa Media: Bandung.
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Indeks: Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. PT Tarsito: Bandung.
- Sudjana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Sudjarwo. 2012. *Mengenal Model Pembelajaran*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

- Sudjarwo, Dkk. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. CV. Maju Mundur: Bandung.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Supardi, K. I., & Putri, I. R. 2010. Pengaruh penggunaan artikel kimia dari internet pada model pembelajaran creative problem solving terhadap hasil belajar kimia siswa SMA. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 4(1).
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & pembelajaran disekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Uno, H.B. & Mohammad, N. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi: Yogyakarta.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori Dan Metode Pembelajaran*. Madani: Jakarta.
- Yogaswara, S. Marten. 2001. *Kualitas Jasa Dosen dalam Perkuliahan dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (Tesis)*. Program Pasca Sarjana Indonesia Emas Universitas ARS Internasional: Bandung.